Pulang Bertemu Ayah

Sobron Aidit

pulang bertemu

— Puisi Rakjat —

*

sobron aidit

*

diterbitkan oleh :

bagian penerbitan lembaga kebudajaan rakjat (LEKRA)

— djakarta 1959 —

rentjana kulit
japung puranto

PULANG DARI PERTEMPURAN

Tjatatan 1946.

Tiap orang muda ambil bagian
pertempuran berdjalan malam dan siang
aku ketjil badan dilindungi semangat
ajahku kembali muda dan garang.

Hari itu kami sama pulang
ambil perhitungan djiwa tapi abadi
tampaknja sedikit dan wadjah muram
betapakan tidak, kalau duabelas gugur.

Ajahku menghitung, kawan gugur duabelas
musuh delapan, kita kalah empat
sedikitnja harus empat kita tumpas
banjakpun bagus, tudjuan tiap semangat.

Muka kami muram, merah padam
nafas dihela hambar, tapi terdengar mendesah
pada kami: garang dan dendam
pada tudjuan: musuh harus musnah.

Musuh bersendjata besi dan api
kami hanja besi tanpa api dan bunji
biarlah, perhitungan rakjat lebih terang
adik² akan besar dan menjerang!

KAMI RAKJAT

Dulu kukira akulah orangnja
hidup ini duka dan derita
satu-satunja didunia dan asing
begitulah aku sedihnja sendiri.

Malampun hanja mengulang menghitung sedu sedan
untuk besoknja jang kemudian terantjam
oleh dahaga lapar dan hina
bila gerangan berahir —, begitu selalu aku berpikir.

kini berdjuta kawan hina dan lapar
tidak berbadju tjelanapun bertambal
djanganlah sebut rumah —, tapi insaf dan sadar
dalam satu hati besar kami berkumpul.

Dalam hati dan pusat djantung ada garis
satunja kehendak, tapi djuga satunja nasib
teriknja tali mengikat haramkan putus
kami, ja, kami orangnja bukan lagi ikatan sedih.

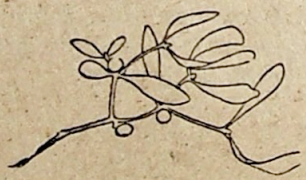

Bukan pula tidak bisa dan tidak kuasa
hanjalah perhitungan akal dan perasaan
itupun akan tiba waktunja
api merah ditiap keluarga.

Akan tiba waktunja
bendera merah megah
tanda darah, terpantjang ditiap rumah
keluarga kami orang hina dan lapar.

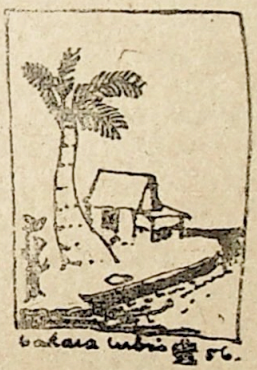

SETIA KAWAN

Hasan sudah lama sakit berwadjah putjat lesu
kering tanda dahaga dan lapar
lemahnja tubuh, tapi bukan djiwa
djiwa tanpa tjatjat sedikit tiada pudar.

Mari kawan, darah kita untuk Hasan
sedikit tambah sedikit djadi hidup
darah kita sumbangkan
mengalir ditubuh Hasan, demi kawan tertjinta.

Menambal putjat dengan darah
dahaga, kering dan lapar lalu gugur
betapa ringannja rasa derita
kalau dirasakan kawan bersama.

AKU DAN DJAMAL

(tjatatan 1945)

Masa kekanakan, terasing aku dikampung sendiri
keluarga dipisah oleh dua bangsa jang berperang
sengitnja sendjata beradu, lebih sengit rasa sepi
bentji berkerumun, tampar dan terdjang.

Kawanku Djamal, besar, aku kerdil
bagiku dipantangkan menjebut: Soekarno dan Merdeka
sekali-sekali Djamal menerdjang dan menampar
begitu Djamal, kedjam ditempa Belanda.

Pipiku, tubuhku boleh tjatjat, semangat pantang
ja, selalu Djamal menampar dan aku menangis
salahku, pada Djamal aku bilang kita akan merdeka
lalu tangisku kubawa pulang dengan hati teriris.

„Djamal!" seruku, pada tahun2 belakangan
„sini! kenapa lari, tak usah takut
toch, aku mau datang bersahabat
kita selalu dan selalu berdjabatan tangan".

Dulu soalnja tidak bisa dan tidak kuasa mengerti
Belanda asing dihatiku, tertanam dihatimu
sedang kejakinan dihatiku dan memang pasti datang
dan Djamal pasti kembali kebangsanja sendiri.

HIDUP

Hidup itu bukan tergantung pada apa
tapi jang harus ialah: dipetik
diri sendiri jang memberinja buah
biar pelan bersemai, asal penuh gerak.

Luas bagai laut deras mengalir
tapi jang penting ialah: bertudjuan
runtjing garang dan tadjam
tidak djalan sendiri, tapi disetir.

Hidup itu genangan air jang dalam
betapapun hidjau biru, namun bisa diukur
bukan penuh duga, tapi hiasan terdjalin
dan jang penting bagi masing2 dan orang lain.

KENANGAN SEDIH PETANI TJIANDJUR

I.

Benderang udara Tjiandjur, subur memikat petani
Sadri petani tua punja sebidang tanah
Rukun, dan damainja hidup, indah
Bukan hanja musim, hiduppun bersemi.

Pisang menguning, djeruk dan papaja
Rampak, meruntun, harum dan ranum
Bila ditanjakan pada Sadri, kapan dipetik
Dia djawab: menunggu anaknja pulang bertempur.

Ah, manisnja buah mendjerat lidah
Suburnja kebun, tanah Periangan
Tanah tertjinta, bersatu, haram terbelah
Indah makmur tiada berbatas, tapi hati?

II

Sadri dengan sekeping hatinja
Debur djantung menanti, dan mata terbuka
Arah Selatan api telah mendjilat
Keganasan telah membakar kedamaian.

Periangan ketjil, terbakar, merah lidah api
Petani terkurung, hangus dibuminja sendiri
Kawan, saudara, dalam menampung kehendak
adalah utama
Tapi djuga perlawanan, dendam dalam setiap djiwa.

Tanamanpun, djeruk dan papaja
Jang dulu ranum, rampak berseri
Kini tumpas didjalari api
Dan beribu djiwa sia-sia.

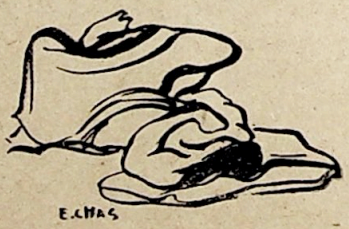

DJAKARTA GEMBIRA

Andaikata aku dipindahkan dari Djakarta, kotaku sajang
djauh terlempar diudjung sesuatu pulau
betapa rinduku kelak padamu
begitulah rasanja dan waktunja pasti datang.

Aku buruh, bisa sesuatu waktu dipindah
meskipun betapa sajang pada Djakartaku gembira
berpisah lepas dengan kotaku indah
namun aku harus pergi dengan hati gelora.

Djakartaku, dirumahku ada sepetak kebun bunga
warnanja merah² njala, tapi bagiku hilang senjum
betapa tidak, sudah ditanam-tumbuh, maka ditinggal
namun aku harus ada lagi dan punja.

Di Djakarta, ada kawanku Karim, pendek dan gemuk
Harun buruh batik di Tanah Abang, kurus dan bongkok
Hasan pemain biola dikala sendja
semua ini gembiraku, punjaku dan Djakarta.

Di Djakarta, suara betjak, trem dan oplet
begitu agung terdengar ditelingaku melekat
jang tiap pagi berisik dan merasuk
tapi setianja mereka tiada terudji dan gembira
dihati muda.

Dan gadisku, tjita²ku sehabis djuang sehari penuh
jang telah menanam bunga biru diladang hatiku
kini segera kebun dihatiku dilanda api
pertjeraian dengan Djakartaku, sesajat riwajat sedih.

BANDJIR DAN ANAK KETJIL

(tjatatan di Belitung)

I

Ketika bendungan tanggul besar petjah
adalah air ditampung dari sisa kapalkeruk timah
jang sudah bertahun mengairi padi petani
kini bandjir, berketjamuk panik, inilah perang
kehidupan.

Padipun runduk rebah kalah
petanipun berderai air mata dan kasih
apapun akal sebisanja melawan air bah
dan ini tandanja kelaparan dikampungku.

Ternak, gubuk, pepohonan hanjut
sajup² mengalir sedih dan sendu
betapa tidak, karena inilah djalan djantung
dimana pada tiap detik dia kuasa berdenjut.

II

Dan Retim, kesajangan kampung, manisnja siketjil
bila ditanjakan berapa umurnja, dia atjungkan
djarinja tanda dua
pagi itu lutjunja dia bertjanda dengan seekor kutjing
si Hitam dengan matanja bulat mungil.

Ketika berketjamuk panik, lari dan berkedjaran
orang tua muda, dengan tangis tapi waspada
terdengarlah Retim ketjil dan tertawa montok
sedang si Hitam didada Retim menanam kepalanja.

Diangkatlah Retim, tapi dia menangis
„Itam, Itam" udjarnja mengiris
dia dilarikan, sedang kutjing sia-sia
tapi itulah dia, jang pokok si Hitam bagaimanapun
haknja jang mutlak.

Gp 3.5°

Ps. 1094 - 59.